

FAKTOR KEJADIAN BALITA STUNTING TAHUN 2022

Akhmad Faujannor¹, Nurjazuli², Suhartono³
Universitas Diponegoro^{1,2,3}
fauzan88borneo@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian balita stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan adalah survei analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study dan analisis data yang digunakan adalah uji chi square. Hasil penelitiann menunjukkan adanya hubungan pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,008$. Ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,005$. Ada hubungan antara Berat Badan Bayi Lahir dan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,000$. Ada hubungan antara riwayat penyakit diare dan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,000$. Simpulan, terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga, pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir, dan riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Berat Badan Lahir, Pengetahuan Keluarga, Riwayat Penyakit Diare, Stunting

ABSTRACT

This research aims to determine the factors that influence the incidence of stunting in toddlers in East Kotawaringin Regency, Central Kalimantan. The method used is a quantitative analytical survey with a cross-sectional study approach, and the data analysis used is the chi-square test. The research results show a relationship between family knowledge and the incidence of stunting with a value of $p = 0.008$. There is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting with a value of $p = 0.005$. There is a relationship between the birth weight of the baby and the incidence of stunting with a value of $p = 0.000$. There is a relationship between a history of diarrhea and the incidence of stunting with a p -value = 0.000. In conclusion, there is a relationship between family knowledge, exclusive breastfeeding, birth weight, and history of diarrheal disease and the incidence of stunting.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Birth Weight, Family Knowledge, History of Diarrhea, Stunting

PENDAHULUAN

Secara global menurut World Health Organization (2022) 149 juta dan di Afrika, 59 juta anak di bawah lima tahun mengalami stunting. Tidak seperti perbaikan progresif di banyak bagian dunia, Afrika tertinggal dalam hal jumlah anak yang mengalami stunting. Lebih dari sepertiga anak yang mengalami stunting tinggal di Afrika. Sedangkan di Ethiopia berdasarkan data Raru et al., (2022) empat dari setiap lima (38%) anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, menjadikan negara ini memiliki beban malnutrisi tertinggi.

Stunting, prediktor utama gangguan kemampuan kognitif dan penurunan prestasi sekolah dan pekerjaan, telah dikaitkan dengan beberapa hasil kesehatan yang merugikan yang melampaui masa kanak-kanak hingga dewasa. Gangguan fungsional yang terkait dengan stunting.

Kejadian balita pendek yang biasa disebut stunting merupakan masalah gizi yang dialami balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun, angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yang mencapai 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari separuh anak stunting di dunia berasal dari Asia (55%) dan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi tertinggi berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Berdasarkan data prevalensi World Health Organization (WHO), diketahui bahwa balita stunting di Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2005-2017 sebesar 36,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018a; Yatno et al., 2019).

Menurut WHO, stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko terkena penyakit degenerative (Ruswati & Leksono, 2021). Dampak stunting menurut Rahmadhita (2020) tidak hanya pada kesehatan tetapi juga berpengaruh pada tingkat kecerdasan anak. Anak adalah aset bangsa di masa depan. Berdasarkan hasil PSG tahun 2015 yang diselenggarakan sebagai monitoring dan evaluasi kegiatan program pemerintah dan capaiannya dalam menurunkan prevalensi balita stunting di Indonesia, prevalensi balita pendek di Indonesia adalah 29%. Angka ini menurun pada tahun 2016 menjadi 27,5%. Namun, prevalensi balita pendek kembali meningkat menjadi 29,6% pada tahun 2017. Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 37,2%. Pada tahun 2018, terjadi sedikit penurunan menjadi 30,8%. Namun, prevalensi balita pendek di Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan standar WHO, yaitu sebesar 20% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Dimana kejadian stunting dapat merugikan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 3 – 11%. Dengan nilai PDB tahun 2018 mencapai Rp 11.000.000.000.000, kerugian ekonomi akibat stunting di Indonesia diperkirakan mencapai Rp 300.000.000.000,00 – Rp 1.210.000.000.000 per tahunnya.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2013) pembangunan kesehatan pada periode 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas, yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi stunting, pengendalian penyakit menular, dan pengendalian penyakit tidak menular. Upaya perbaikan status gizi masyarakat, termasuk penurunan prevalensi balita pendek, merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam sasaran utama Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019. Stunting merupakan ancaman besar bagi kualitas manusia Indonesia, sekaligus ancaman bagi daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak stunting tidak hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (perawakan pendek/kerdil), tetapi juga terganggu perkembangan otaknya, sehingga akan sangat berpengaruh pada kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia produktif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018b).

Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi stunting yang tinggi dan menduduki peringkat ke-4 dalam prevalensi stunting di tingkat provinsi pada tahun 2018. Prevalensi balita stunting di Kalimantan Tengah sekitar 30,8%. Meskipun angka tersebut sudah turun dari prevalensi sebelumnya yang mencapai 37,2%, angka ini dapat

dikatakan masih sangat jauh dari target nasional yang tahun ini stunting ditargetkan turun menjadi 28%. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah mengakui bahwa kasus stunting di Provinsi Kalimantan Tengah terjadi di tiga kabupaten, yaitu Kotawaringin Timur, Kabupaten Barito Timur, dan Kapuas, di mana prevalensi tertinggi di Kabupaten Kotawaringin Timur sebesar 48%. Salah satu isu yang menjadi perhatian di Kotawaringin Timur saat ini adalah masalah balita stunting. Kotawaringin Timur merupakan kabupaten dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Provinsi Kalimantan Tengah. Salah satu isu yang menjadi perhatian di Kotawaringin Timur saat ini adalah masalah balita stunting. Kotawaringin Timur merupakan kabupaten dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Provinsi Kalimantan Tengah. Kasus balita stunting merupakan masalah yang belum dapat ditangani dengan baik, prevalensi balita stunting berdasarkan laporan Pemantauan Gizi Balita (PSG) tahun 2017 di wilayah Kabupaten Kotim sebanyak 32% sangat tinggi dibandingkan dengan Pemantauan Gizi Balita (PGS) pada tahun 2019 yaitu 17%, Meskipun terjadi penurunan prevalensi kejadian stunting di wilayah Kabupaten Kotim, namun jika tidak ditangani secara serius akan berdampak pada meningkatnya prevalensi balita stunting di wilayah Kabupaten Kotim.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Ruswati & Leksono (2021) dengan judul Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak menunjukkan hasil sebagian besar anak dari responden tidak pernah menderita stunting (76,7%) dan sebanyak 23,3% pernah mengalami stunting sehingga dapat diketahui bahwa menurut analisis bivariat tidak terdapat hubungan secara signifikan antara kejadian stunting dengan faktor faktor lainnya. Namun berdasarkan kajian dengan metode USG diperoleh tiga masalah utama yaitu ASI eksklusif, pola makan dan pengetahuan ibu. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Firrahmawati et al., (2023) menunjukkan hasil pengetahuan ibu, usia ibu, pekerjaan ibu, usia anak, berat badan menurut umur, riwayat BBLR, status imunisasi anak dan riwayat asi eksklusif tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting pada anak. Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan yaitu metode pengambilan dan analisa data sama sama menggunakan *cross sectional* dan pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kesimpulan dari penelitian, dua penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa hasil dari penelitian yang mereka lakukan faktor faktor yang diteliti tidak mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian stunting. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempunyai risiko terbesar yang mendukung kejadian balita stunting di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah Tahun 2019. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkuat bukti ilmiah tentang faktor faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kasus stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Ketapang II pada tahun 2021 dengan kriteria sampel berupa balita yang terdaftar di Posyandi Puskesmas Ketapang II selama tahun 2021. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan jumlah sampel sebanyak 90 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Dalam pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mendatangi Puskesmas Ketapang II untuk meminta data balita selanjutnya melakukan kunjungan rumah ke keluarga balita didampingi oleh kader. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Keluarga Responden Menurut Pengetahuan
Keluarga, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Berat Badan Lahir Bayi,
Riwayat Penyakit Diare dan Kejadian Stunting Tahun 2021

No	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan			
1	Baik	53	58,9
2	Kurang	37	41,1
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif			
1	Tidak Memberikan ASI Eksklusif	52	57,8
2	Memberikan ASI Eksklusif	38	42,2
Berat Badan Lahir Bayi			
1	BBLR	19	21,1
2	Tidak BBLR	71	78,9
Riwayat Penyakit Diare			
1	Diare kronis	18	20
2	Diare Akut	46	51,1
3	Tidak pernah diare	26	28,9
Kejadian Stunting			
1	Stunting	38	42,2
2	Normal	52	57,8

Berdasarkan tabel 1 dari 90 responden, sebanyak 53 (58,9%) keluarga responden memiliki pengetahuan yang kurang sedangkan sebanyak 52 (57,8%) responden tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi. Responden yang memiliki riwayat tidak memiliki berat badan lahir rendah sebanyak 79 (78,9%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat berat badan lahir rendah, yaitu sebanyak 19 (78,9%). Responden yang memiliki riwayat diare akut sebanyak 46 (51,1%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki riwayat diare kronik yaitu 18 (20%) dan tidak pernah diare sebanyak 26 (28,9%). Dari keseluruhan responden sebanyak 38 (42,2%) responden memiliki kejadian stunting.

Tabel. 2
Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Keluarga, Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Berat Badan Lahir Bayi,
Riwayat Penyakit Diare terhadap Kejadian Stunting

No	Kategori	Kejadian Stunting				Total		<i>P- value</i>
		Normal		Stunting		N	%	
		N	%	N	%			
Tingkat Pendidikan								
1	Baik	28	75,7	9	24,3	37	100	0,008
2	Kurang	24	45,3	29	54,7	53	100	
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif								
1	Tidak Memberikan ASI Eksklusif	29	76,3	9	24,3	38	100	0,005

2	Memberikan ASI Eksklusif	23	44,2	29	54,7	52	100	
Berat Badan Lahir Bayi								
1	Tidak BBLR	51	71,8	20	28,2	71	100	0,000
2	BBLR	1	5,3	18	94,7	19	100	
Riwayat Penyakit Diare								
1	Tidak pernah diare	25	96,2	1	3,8	26	100	0,000
2	Diare Akut	24	52,2	22	47,8	46	100	
3	Diare Kronis	3	16,7	15	83,3	18	100	

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa proporsi pengetahuan yang baik untuk memiliki anak dengan status non-stunting sebanyak 28 (75,7%) responden. Hasil uji statistik dengan Chi-Square menunjukkan nilai p value 0,008 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Sedangkan proporsi responden yang diberi ASI eksklusif tidak mengalami stunting sebanyak 29 (76,3%) responden. Responden dengan berat badan lahir normal yang tidak stunting sebanyak 51 (71,8%) responden. Responden yang memiliki riwayat diare akut tidak stunting sebanyak 24 (52,2%) responden dan proporsi responden dengan riwayat penyakit diare kronik yang tidak stunting sebanyak 3 (16,7%) responden.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisa bivariat terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting. Apabila ditinjau dari Tabel 2. dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden dengan kategori kurang pada keluarga yang memiliki bayi stunting yaitu sebanyak 29 orang (54,7%). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan keluarga yang diketahui melalui kuesioner bahwa ibu kurang mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan stunting yang dimulai pada saat kehamilan. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui atau hasil dari mencari tahu.

Menurut Wulandari & Kusumastuti (2020) pengetahuan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari panca indera dan pengalaman yang telah diolah oleh pikiran dan muncul secara spontan, tingkat pengetahuan ini juga akan menentukan seseorang dalam melakukan tindakan atau pengambilan keputusan atas masalah yang sedang dihadapi, pengetahuan ini dipengaruhi oleh usia, pengalaman dan pendidikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Octavia et al., (2023) yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan stunting dengan nilai $p = 0,016$ di Desa Ciherang. Selain itu juga didukung dengan penelitian yang dijalankan oleh Kusumaningrum et al., (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Rejosari, dimana semakin baik pengetahuan dan dukungan keluarga maka akan semakin positif perilakunya.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisa bivariat terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 (2012), ASI merupakan cairan yang keluar secara alamiah dari payudara ibu, yang paling sempurna, praktis, murah dan makanan yang aman bagi bayi. ASI diperlukan oleh bayi untuk memenuhi kecukupan kebutuhan gizinya dalam enam bulan pertama kehidupan,

kandungan utama ASI yaitu karbohidrat, lemak, protein, multivitamin, air, kreatinin dan mineral sangat mudah dicerna oleh bayi. Sebanyak 52 responden dalam penelitian ini tidak memberikan ASI dikarenakan ASI yang tidak mencukupi, tidak keluar, tidak mau menyusui dan bekerja.

Faktor kegagalan dalam pemberian ASI menurut Purnamasari & Mufdlilah(2018) faktor kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif antara lain dipengaruhi dengan faktor tingkat pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novayanti et al., (2021) dengan hasil penelitian tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita umur 12 – 59 bulan di Puskesmas Banjar I karena pada balita dengan ASI eksklusif berpotensi juga mengalami stunting. Hal ini dimungkinkan adanya faktor lain yang lebih besar pengaruhnya terhadap kejadian stunting daripada faktor ASI Eksklusif. Faktor tersebut kemungkinan adalah faktor penghasilan keluarga dan pendidikan ibu. Hal itu juga disampaikan pada penelitian Hadi et al., (2019) menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif ditemukan tidak mempengaruhi kejadian stunting. Faktor tidak langsung lebih dominan mengakibatkan kejadian stunting di Indonesia adalah pendidikan ibu, pendapatan, rerata durasi menderita penyakit (khususnya diare dan ISPA), berat badan lahir dan tingkat asupan energi.

Hubungan antara Berat Badan Bayi Lahir dan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisa bivariat terdapat hubungan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian stunting. Berat badan saat lahir merupakan salah satu indikator dalam tumbuh kembang anak hingga masa dewasanya dan menggambarkan status gizi yang diperoleh janin selama dalam kandungan. Berat badan bayi lahir rendah masih menjadi salah satu permasalahan defisiensi zat gizi, bayi ini dilahirkan dengan berat badan kurang dari 2.500 gram, tanpa memandang masa gestasi. BBLR memiliki risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas daripada bayi yang lahir memiliki berat badan normal. Bayi dengan BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting (Hamalding et al., 2023).

Menurut Putri & Levia (2022) faktor penyebab BBLR yaitu keadaan infeksi, tingkat konsumsi makanan, pengaruh budaya, penyediaan pangan, keterjangkauan kesediaan pelayanan, hygiene dan sanitasi lingkungan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang gizi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan berat badan lahir terhadap kejadian stunting pada balita melalui analisis yang dilakukan pada penelitian sebelumnya maka diperoleh kesimpulan yaitu berat badan lahir merupakan salah satu faktor resiko terjadinya stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas kenten, dengan melihat tingginya kejadian stunting. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winowatan et al., (2017) dengan hasil tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa.

Hubungan antara Riwayat Penyakit Diare dan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisa bivariat terdapat hubungan antara riwayat penyakit diare dengan kejadian stunting. Salah satu faktor penyebab terjadinya stunting adalah penyakit diare. Penyakit infeksi yang disertai diare dan muntah dapat menyebabkan anak kehilangan cairan serta sejumlah zat gizi, seorang anak yang mengalami diare, akan terjadi malabsorpsi zat gizi dan hilangnya zat gizi dan bila tidak segera ditindaklanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai makan terjadi gagal tumbuh Choriroh et al., (2020).

Pada kondisi stunting ditemukan interaksi bolak balik antara status gizi buruk dengan penyakit infeksi. Malnutrisi dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi sedangkan infeksi dapat menyebabkan malnutrisi. Apabila tidak segera diatasi maka dapat mengganggu pengolahan asupan makanan sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak (Pratama et al., 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairani et al., (2022) riwayat diare yang terjadi secara sering dalam tiga bulan terakhir dan praktik hygiene yang buruk meningkatkan risiko sebesar 3,619 dan 4,808 kali terhadap kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan.

SIMPULAN

Terdapat hubungan bermakna tingkat pengetahuan keluarga, riwayat pemberian ASI eksklusif, berat badan lahir bayi, riwayat penyakit diare terhadap kejadian stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur.

SARAN

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan, saran bagi petugas kesehatan dapat meningkatkan edukasi mengenai stunting, pentingnya dukungan keluarga, dan cara pencegahan stunting dengan membuka kelas ibu hamil secara lebih sering, dan melakukan edukasi saat pemeriksaan kehamilan, agar dapat membantu menekan angka stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur. Selain itu bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting dukungan keluarga dalam mencegah stunting agar dapat mendorong perilaku pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Choriroh, Z. M., Windari, E. N., & Proborini, A. (2020). Hubungan antara Frekuensi dan Durasi Diare dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 - 36 Bulan di Desa Kedungrejo Kecamatan Pakis. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), 131–141. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2020.004.03.4>
- Firrahmawati, L., Wahyuni, E. S., Khotimah, N., & Munawaroh, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab yang Mempengaruhi Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 28–38. <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/article/download/268/185/>
- Hadi, M. I., Kumalasari, M. L. F., & Kusumawati, E. (2019). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia. *Jurnal Heal SCI Prev*, 3(2), 86–93. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i2.238>
- Hamalding, H., Okta, I. A., & Fitriani, S. I. (2023). Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit St. Madyang Kota Palopo. *UNM Environmental Journals*, 6(3), 52–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/uej.v6i3>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018a). *Pusat Data dan Informasi*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Derajat Kesehatan 40% Dipengaruhi Lingkungan. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/Baca/Umum/20190221/3029520/Derajat-Kesehatan-40-Dipengaruhi-Lingkungan/>
- Khairani, N., Effendi, S. U., & Suryani, S. (2022). Hubungan Perilaku Higiene Ibu dan Kejadian Diare dengan Kejadian Stunting pada Balita. *JNPH*, 10(2), 280–287. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i2.3213>

- Kusumaningrum, S., Anggraini, M. T., & Faizin, C. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. *Herb-Medicine Journal*, 5(2), 10-17. <http://dx.doi.org/10.30595/hmj.v5i2.12787>
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12 - 59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(2), 132-139. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1413>
- Octavia, A. P., Kusumastuti, I., & Sari, A. (2023). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Promosi Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Ciherang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 22(11), 24-32. <https://doi.org/10.33221/jikes.v22i1.2142>
- Pratama, B., Angraini, D. I., & Nisa, K. (2019). Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.167>
- Purnamasari, D., & Mufdlilah, M. (2018). Factors Associated with Failure of Exclusive Breastfeeding Practice. *Journal Heal Technol Assess Midwifery*, 1(1), 17-22. <https://doi.org/10.31101/jhtam.443>
- Putri, V. D., & Levia, A. T. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 2 - 5 Tahun. *Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 7(2), 147-151. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i2.192>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 1(1), 225-229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Raru, T. B., Ayana, G. M., Merga, B. T., Negash, B., Deressa, A., Birhanu, A., Hassen, F. A., & Roba, K. T. (2022). Magnitude of Under-Nutrition among Under Five Children in Ethiopia Based on 2019 Mini-Ethiopia Demographic and Health Survey: Generalized Linear Mixed Model (GLMM). *BMC Nutrition*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.1186/s40795-022-00598-5>
- Ruswati, R., & Leksono, A. W. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 34-38. <https://doi.org/doi.org/10.31849/pengmaskesmas.v1i2/5747>
- Winowatan, G., Malonda, N. S. H., & Punuh, M. I. (2017). Hubungan antara Berat Badan Lahir Anak dengan Kejadian Stunting pada Anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 6(3), 1-8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/23063>
- World Health Organization. (2022). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/i%0Atem/WHO-NMH-NHD-14.3>
- Wulandari, H., & Kusumastuti, I. (2020). Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 19(2), 73-80. <https://doi.org/10.33221/jikes.v19i02.548>
- Yatno, D., Handayani, S., & Khoeriyah, S. M. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun di Desa Umbulrejo Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(1), 15-25. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i1.140>